

POLA PERKEMBANGAN KAWASAN PERKOTAAN DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT

Intan Dewita Sari, Drs. Acham Wismoro, ST., M.T, Novhi Maulida Nih'mah, ST., M.Sc
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Yogyakarta
Email: intandewitasari@gmail.com

Abstrak

Perkembangan perkotaan pada kabupaten Maluku Tenggara Barat mengikuti wilayah pesisir dan jaringan jalan. Rumusan dalam penelitian ini untuk menjawab pola perkembangan kawasan perkotaan sebagai daerah perkotaan dari tahun 2008 sampai tahun 2018, dengan Tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan "pola Perkembangan kawasan perkotaan Kabupaten Maluku Tenggara Barat 10 tahun terakhir" dan sasaran peneliti adalah untuk Mengidentifikasi perkembangan penggunaan lahan kawasan perkotaan melalui citra satelit 10 tahun terakhir, Selanjutnya mengidentifikasi struktur ruang perkotaan kabupaten Maluku Tenggara Barat. Dalam hal ini menghasilkan peta pola perkembangan kawasan perkotaan melalui gradasi warna. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif, dan pengambilan data di ambil dari citra satelit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kabupaten maluku tenggara barat pada metode overlay yang di gunakan terlihat pada peta perkembangan perkotaan dari tahun 2008, 2013 dan 2018 menunjukkan peningkatan pada aera terbangun yang lebih luas disetiap kecamatan adalah kawasan permukiman. Berdasarkan morfologi perkotaan Maluku Tenggara Barat pada 5 wilayah penelitian maka bentuk Kota saat ini lebih mengarah ke pola yang memanjang dan perkembangan pola yang meloncat yang mengikuti daerah pesisir. Dengan melihat struktur kota pada sepuluh tahun sebelumnya (2008-2018) Kecamatan Tanimbar Selatan yang memiliki perkembangan yang lebih luas di bandingkan dengan kecamatan lainnya. Kecenderungan struktur kota pada masa sekarang ini ditentukan oleh perkembangan jaringan jalan, yang akan mempengaruhi komponen-komponen pembentuk kota dan diikuti oleh tumbuhnya permukiman baru yang menciptakan pusat-pusat lingkungan baru.

Kata kunci : Morfologi, Struktur Ruang, Perkembangan

Abstract

Urban development in West Southeast Maluku district follows the coastal area and road network. The formulation in this study is to answer the development pattern of urban areas as urban areas from 2008 to 2018, with the aim of knowing and describing the "development pattern of urban areas in West Southeast Maluku Regency in the last 10 years" and the researcher's goal is to identify the development of land use in urban areas. through satellite imagery of the last 10 years, then identified the urban spatial structure of West Southeast Maluku district. In this case, it produces a map of the development pattern of the urban area through color gradations. The research method used is qualitative, and data collection is taken from satellite images. The results of this study indicate that the west southeast Maluku district in the overlay method used is seen on the urban development map from 2008, 2013 and 2018 showing an increase in the wider built space in each sub-district is a residential area. Based on the urban morphology of West Southeast Maluku in the 5 research areas, the current shape of the city is more towards an elongated pattern and the development of a jumping pattern that follows the coastal area. By looking at the city structure in the previous ten years (2008-2018) Tanimbar Selatan District which has a wider development compared to other sub-districts. The present trend of urban structure is determined by the development of the road network, which will affect the building blocks of the city and is followed by the growth of new settlements that create new environmental centers.

Keywords: Morphology, Spatial Structure, Development

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang) menyebut bahwa, Kawasan Perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Perkembangan kawasan perkotaan pada umumnya masih kecil lalu berkembang perlahan-lahan menjadi kawasan perkotaan yang pesat, diakibatkan oleh kegiatan perekonomian, jumlah penduduk yang meningkat, tingkat urbanisasi, gejala tersebut secara umum menunjukkan dinamika perkembangan perkotaan yang semakin cepat berkembang kawasan permukimannya, menyebabkan kawasan perkotaan menempati lahan-lahan yang masih kosong, kondisi perkotaan yang menempati lahan-lahan yang masih kosong sehingga membentuk pola morfologi perkotaan selanjutnya yang menunjukkan perbedaan bentuk fisik perkotaan sebelumnya, atau dengan kata lain perkembangan kawasan perkotaan kedepannya bentuknya tidak sama lagi. Pertumbuhan kota juga dialami oleh Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku. Kabupaten yang mulai berkembang pada Tahun 2008, Kabupaten Maluku Tenggara Barat dibentuk menjadi sembilan kecamatan dengan Ibukota Kabupaten yaitu kecamatan Tanimbar Selatan. Sebagai ibukota kabupaten tentunya mengalami perkembangan kawasan perkotaan yang cukup pesat dari kecamatan lainnya karena kedudukan sebagai daerah perkotaan, sebagai aktifitasnya yang menjadi daya tarik bagi wilayah sekitar yaitu terdapat tempat perkantoran, tempat pendidikan, tempat kegiatan pertambangan dan tempat hiburan atau kondisi sarana dan prasarana lebih lengkap. Dalam RTRW Kabupaten Maluku Tenggara, tahun 2012-2032, direncanakan pengembangan kawasan perkotaan yang diperkirakan akan memanfaatkan lahan dengan intensitas terbesar di kawasan perkotaan Saumlaki. Dalam pengembangannya kawasan prioritas pengembangan perkotaan dalam 5-10 tahun pertama adalah di kawasan inti berupa kawasan untuk mendukung Saumlaki sebagai PKSN. Untuk itu dalam penelitian ini mengidentifikasi perkembangan morfologi perkotaan kabupaten Maluku Tenggara Barat yang baru menjadi daerah perkotaan tahun 2008, hal ini menjadi alasan bagi penelitian ini dilakukan untuk melihat perkembangan kawasan perkotaan.

1.2 Rumusan Masalah

Pemekaran Kabupaten Maluku Tenggara Barat pada Tahun 2008 memfokuskan perkotaan Saumlaki menjadi Wilayah pengembangan yang berpusat di Kecamatan Tanimbar selatan, ini mengakibatkan Kecamatan Tanimbar Selatan mempunyai pelayanan untuk kecamatan lainnya. Kecamatan Tanimbar Selatan menjadi wilayah PKSN yang mempunyai perkembangan yang lebih cepat bertumbuh dan berkembang dari kecamatan lainnya. Dengan di jadikannya wilayah PKSN Kecamatan Tanimbar Selatan memiliki tingkat aktifitas yang lebih padat dari pada kecamatan lain, dan menyebabkan adanya koneksifitas antar wilayah yang mempunyai fungsi kegiatan masing masing, seperti Kecamatan Wertamrian yang terdapat transportasi udara yang baru di bangun yang mengakibatkan adanya aktifitas yang terjadi antar kecamatan. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana pola perkembangan kawasan perkotaan sebagai daerah perkotaan dari tahun 2008 sampai tahun 2018”.

1.3 Tujuan dan Sasaran penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan “pola Perkembangan kawasan perkotaan kabupaten Maluku Tenggara Barat 10 tahun terakhir”. Adapun sasaran dalam mendukung pencapaian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi perkembangan penggunaan lahan kawasan perkotaan melalui citra satelit 10 tahun terakhir

2) Selanjutnya mengidentifikasi struktur ruang perkotaan Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai batasan penulisan dalam penelitian berjudul “Perkembangan morfologi perkotaan kabupaten maluku tengara barat 10 tahun terakhir” baik sebagai lokasi penelitian dan waktu penelitian.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada pada kecamatan tanimbar selatan, selaru, wermaktian, wertambrian dan kormomolin yang berpusat di perkotaan Saumlaki sebagai kawasan perkotaan Kabupaten Maluku Tenggara Barat, batas administrasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Lokasi penelitian merupakan daerah yang ditetapkan Perda RTRW 2012-2032 sebagai daerah pengembangan kawasan perkotaan. Kota saumlaki yang menjadi pusat dengan kegiatan pembangunan, pelayanan, perdagangan, pendidikan, transportasi, perikanan, perkebunan, pertanian, dan pariwisata. Perkotaan saumlaki di dalam RTRW menjadi wilayah pengembangan 1 yang berpusat di kota saumlaki sendiri. Batas administrasi dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

TABEL I.2
BATAS ADAMNISTRASI WILAYAH PENELITIAN

No	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Batas Administrasi			
			Utara	Timur	Selatan	Barat
1	Tanimbar Selatan	4.331,17	Wertamrian dan Wermaktian	Laut	Laut dan Selaru	Wermaktian dan Laut
2	Wertamrian	6.811,07	Kormomolin	Laut	Tanimabar Selatan	Wermaktian
3	Wermaktian	15.427,95	Wuar labobar	Wertamrian	Tanimbar Selatan dan Laut	Laut
4	Kormomolin	4.894,93	Nirunmas	Laut	Wertamrian	Wuar Labobar
5	Selaru	4.334,16	Laut dan Tanimbar Selatan	Laut	Laut	Laut

Sumber: RTRW kab. MTB

2.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah : (a) *Library research* (studi pustaka) yakni teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dan menelan beberapa literatur perpustakaan atau buku-buku yang berkaitan dengan objek masalah (b) *Field*

research (studi lapangan) yakni teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian langsung pada objek penelitian dengan cara yang dilakukan adalah : Observasi yakni penelitian mengadakan pengamatan langsung dari objek yang akan diteliti dengan cara identifikasi sehingga mendapatkan data-data faktual dari objek tersebut.

2.3 Analisis data

Analisis data dalam penelitian menggunakan metode kualitatif atau deskriptif untuk mengetahui pola perkembangan kawasan perkotaan Kabupaten Maluku Tenggara Barat sebagai berikut;

a) Analisis GIS menjawab tujuan dari penelitian yang terkait dengan pola perkembangan kawasan perkotaan Kabupaten Maluku Tenggara Barat, analisis dilakukan dengan melihat data citra satelit 10 tahun terakhir. kemudian peneliti melakukan Georeferencing. Georeferencing ialah meregister citra atau gambar dengan memberikan koordinat didalamnya, sehingga citra atau gambar tersebut memiliki koordinat yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Georeferencing dimulai dengan menambahkan titik koordinat dengan memilih tool add control point. Mengisi nilai koordinat x dan y sesuai dengan koordinat pada peta. Pada jendela Link Table Georeference akan ditampilkan Total RMS Error yang diperoleh dari titik-titik kontrol yang digunakan dan juga pilihan jenis transformasi yang akan digunakan. Total RMS Error sebaiknya didapatkan angka yang kecil. Setelah mendapat 4 titik kontrol, penentuan jenis transformasi, dan Total RMS Error yang kurang dari 0,5, maka dilakukan proses georeferencing pada peta hasil scan tersebut dengan cara melakukan Update Georeferencing. Setelah melakukan Georeferencing peneliti melakukan digitasi peta per 5 tahun yaitu dari tahun 2008, 2013 an 2018, selanjutnya peneliti melakukan metode overlay (Tumpang susun) yaitu Proses tumpang susun (overlay) dilakukan dengan metode intersect. Overlay dilakukan dengan cara memilih tool overlay pada toolbox Analysis Tools. Didalam tool tersebut kemudian memasukkan data yang berupa peta-peta yang akan digabungkan. Dari hasil tumpang susun tersebut akan didapatkan suatu unit pemetaan baru yaitu peta dengan gradasi warna yang berbeda pada tiap 5 tahun perkembangan.

b) Hasil kemudian dijelaskan dalam bentuk tabel, diagram, gambar Serta peta.

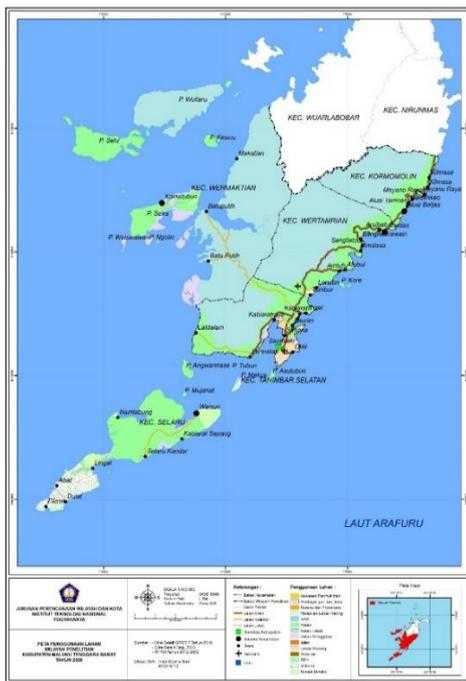
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penggunaan lahan wilayah penelitian

Wilayah penelitian yang terbagi atas Kecamatan Tanimbar Selatan, Wertamrian, Wermakitan, Selaru dan Kormomolin merupakan wilayah yang secara administrasi ditetapkan dalam RTRW 2012-2032 Kabupaten Maluku Tenggara Barat sebagai daerah yang dikembangkan menjadi daerah perkotaan. Hasil penelitian yang diolah melalui citra satelit 10 tahun terakhir untuk menunjukkan perubahan penggunaan lahan pada wilayah yang sama. Secara umum hasil keberadaan penggunaan lahan yang diidentifikasi 10 tahun terakhir adalah, daerah aliran sungai (das), hutan, hutan lebat, hutan mangrove, jalan, kawasan permukiman, lahan kosong, perairan, perdagangan dan jasa, pertanian lahan kering, RTH, sabana, sarana dan prasarana, semak belukar. Penggunaan lahan 10 tahun terakhir disajikan tidak adanya penambahan jenis penggunaan lain, melainkan pada perubahan luas area pada jenis lahan tersebut. Kecenderungan perubahan luas lahan 10 tahun terakhir yang dibagi perlima tahun ini, terjadi pada daerah-daerah yang memiliki kawasan permukiman sebaliknya daerah-daerah yang tidak dihuni tidak memiliki perubahan yang berarti, daerah tersebut merupakan keberadaan pulau Pulau Weliaru, Pulau Selu, Pulau Keswu yang merupakan daerah administrasi Kecamatan Wermakitan dan P. Angwormase yang berada di kecamatan Selaru dan pulau kecil lainnya, pulau-pulau yang yang tidak berpenghuni tersebut penggunaan lahan adalah hutan dan hutan mangrove. Sementara daerah yang tidak berpenghuni lainnya juga berada pada batas-batas administrasi yang umumnya penggunaan lahannya adalah hutan lebat, adalah daerah-daerah pedalaman kabupaten Maluku Tenggara Barat atau Pulau Yamdena ini.

Perkembangan penggunaan lahan pada tiap kecamatan wilayah penelitian pada umumnya perubahan terjadi pada penggunaan lahan untuk area-area terbangun seperti permukiman, perdagangan dan jasa dan sarana dan prasarana yang cenderung menambah luas area, dengan mengkonversi penggunaan lahan hutan, yang umumnya perkembangan secara geografis berada dipesisir. Persentase tiap penggunaan lahan menurut kecamatan disajikan dalam hasil tabel dibawah ini yang dilengkapi dengan peta penggunaan lahan.

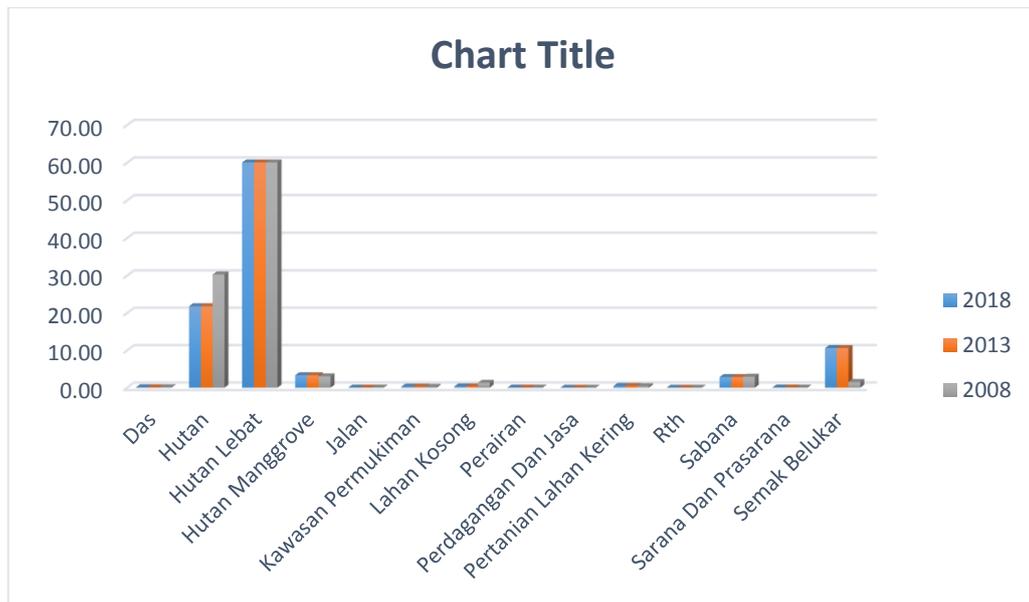
**GAMBAR 4.1
PETA PENGGUNAAN LAHAN
TAHUN 2008**



**GAMBAR 4.1
PETA PENGGUNAAN LAHAN
TAHUN 2018**



GAMBAR 4.4
 DIAGRAM PERKEMBANGAN PENGGUNAAN LAHAN
 DIWILAYAH PENELITIAN TAHUN 2008-2018



Sumber : Peneliti, 2019

Diagram penggunaan lahan diatas menunjukkan hasil persentase perkembangan penggunaan lahan 10 tahun terakhir, dengan persentase paling luas berada pada penggunaan lahan hutan lebat sebesar 60%, sementara hutan tidak lebat (hutan) yang paling umumnya terdapat pada sepanjang pesisir sebesar 30,2 % tahun 2008, 21,1 % tahun 2013 dan 30,2 % tahun 2018. Persentasi cenderung terlihat luasnya juga pada penggunaan lahan jenis semak belukar, hutan manggrove dan sabana yang masih terlihat warna pada peta dengan skala 1:400.000 tersebut. Perkembangan penggunaan lahan untuk kawasan perkotaan yang merupakan sasaran kedua dalam penelitian ini cenderung 10 tahun terakhir mengalami perubahan yang dalam bentuk angka persenetase masih terbaca, namun jika direpresentasikan dalam bentuk peta dengan skala 1:400.000 cenderung warnanya tidak terlihat, sehingga peta penggunaan lahan 10 tahun terakhir menampilkan warna dengan persentase penggunaan lahan yang umumnya cenderung luas mmisalnya dalam peta adalah yang paling utama diketahui yaitu area hutan lebat.

Dengan demikian penggunaan lahan pada wilayah penelitian didominasi oleh hutan lebat dengan trend perkembangan tersebut, daerah-daerah dengan perkembangan kawasan perkotaannya belum menyentuh bagian penggunaan lahan ini, namun kawasan perkotaan merambat pada penggunaan lahan yang umumnya berada dipesisir seperti hutan tidak lebat, lahan kosong, sabana, semak belukar, semak dan pertanian lahan kering. Posisi keberadaan lahan terbangun atau kawasan perkotaan yaitu permukiman, sarana dan prasarana, jalan dalam kota, dan perdagangan dan jasa yang merupakan hasil utama pengadaan ruang oleh penduduk, umumnya terjadi pada darah-daerah pesisir yang merupakan perkembangan penggunaan lahan permukiman seperti yang terlihat pada peta penggunaan lahan.

3.2 Pola perkembangan kawasan perkotaan

Pola pergerakan wilayah penelitian sebagai akibat dari perkembangan yang disebabkan oleh faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi kegiatannya akan menuntut pola perhubungan antara pusat-pusat kegiatan, salah satunya yaitu adanya bandara baru di kecamatan wertamrian yang mengakibatkan adanya kegiatan atau pergerakan yang terjadi antar tiap wilayah penelitian yang saling berinteraksi. Kemudian berdasarkan peta perkembangan kawasan perkotaan arah perkembangan fisik kawasan aera terbangun di setiap kecamatan wilayah penelitian

mengikuti daerah pesisir yang di hubungan dengan jaringan jalan. Penjalaran fisik kota Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang mengikuti pola jaringan jalan dan menunjukkan penjalaran yang tidak sama pada setiap bagian perkembangan kota di sebut dengan perkembangan fisik memanjang atau linier.

Menurut Adisasmita (2006), pembagian desa secara topografinya dibagi menjadi empat, yaitu: desa daerah pegunungan, desa dataran tinggi, desa dataran rendah, dan desa (pesisir) pantai. Keadaan desa tersebut sehingga mengakibatkan pola struktur ruang permukiman memanjang (*linkage*) biasanya desa dengan topografi pantai sehingga kecenderungan perkembangan permukiman mengikuti sejauh garis pantai. hal ini juga sama serupa dengan kabupten Maluku tenggara barat dengan perkotaan berada pesisir membentuk pola perkembangan permukiman berdasarkan jaringan jalan. Desa dengan perkembangan permukimannya mengelompok (terpusat) dikarenakan adanya pusat-pusat pelayanan seperti kegiatan ekonomi, yang dapat memberikan pengaruh untuk membuat permukiman disekitarnya, terpusat lalu berkembang mengarah keluar sejauh pusat-pusat pelayanan. Desa dengan bentuk permukiman tersebar kesegalah arah, bentuk permukiman ini dengan beberapa kelompok rumah yang terpisah berjarak-jarak disebabkan adanya kegiatan pertanian atau perkebunan yang masyarakatnya cenderung agraris untuk mengusahakan lahannya sambil membangun rumah ditempat tersebut.

3.3 Perkembangan luas presentase kawasan perkotaan

Perkembangan persentase luas kawasan perkotaan pada tiap kecamatan 10 tahun terakhir memiliki perbedaan atau ketidakmerataan perkembangan area terbangunnya. kecamatan Tanimbar selatan memiliki perkembangan penggunaan lahan area terbangun lebih besar di bandingkan dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Tanimbar Selatan memiliki luas penggunaan lahan terbesar pada 10 tahun terakhir. Perkembangan luas presentasi kawasan perkotaan pada 5 kecamatan yang lebih mendominasi adalah area terbangun penggunaan lahan kawasan permukiman. Perkembangan kawasan permukiman di Kabupaten Maluku Tenggara Barat memeberikan pengertian bahwa, dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun 2008 sampai 2018 untuk lahan hunian tempat tinggal meningkat. Begitupun terjadi pada aera terbangun sarana dan prasarana namun yang lebih meningkat terjadi pada Kecamatan Tanimbar Selatan dengan presentasi perkembangan sarana prasarana tahun 2008 sebesar 38 hektar kemudian meningkat sebesar 80 hektar pada tahun 2018. Hal ini membawa dampak terhadap pola penggunaan lahan yang ada. Untuk lebih jelas Perkembangan presentase luas area perkotaan dapat disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

TABEL IV.4
LUAS KAWASAN PERKOTAAN MENURUT SUSUNAN STRUKTUR RUANG KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT TAHUN 2008

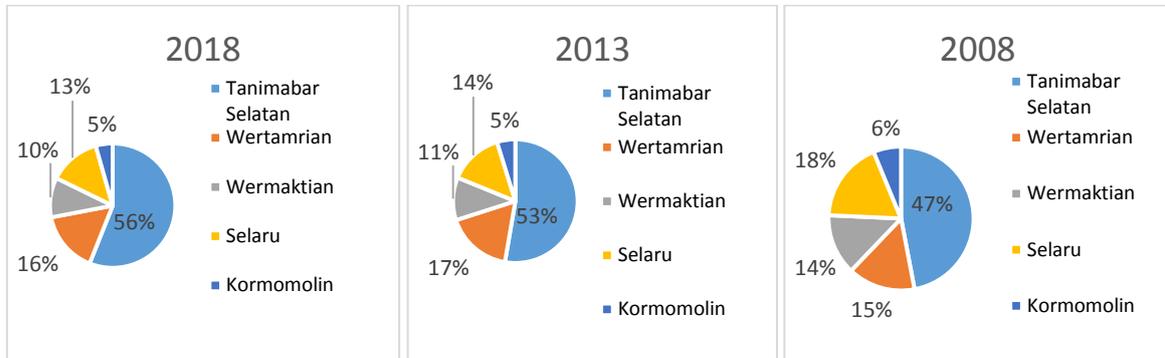
NO	NAMA KECAMATAN	LUAS (HA) SUSUNAN STRUKTUR RUANG					%
		KAWASAN PERMUKIMAN	JALAN	PERDAGANGAN DAN JASA	SARANA DAN PRASARANA	TOTAL	
1	Tanimabar Selatan	215,4	44,9	1,5	38,0	300	47
2	Wertamrian	84,0	11,7	-	0,4	96	15
3	Wermaktian	83,0		-	4,0	87	14
4	Selaru	102,8	7,4	-	5,2	115	18
5	Kormomolin	36,0	2,5	-	0,9	39	6

TABEL IV.6
LUAS KAWASAN PERKOTAAN MENURUT SUSUNAN STRUKTUR RUANG KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT TAHUN 2018

NO	NAMA KECAMATAN	LUAS (HA) SUSUNAN STRUKTUR RUANG					%
		KAWASAN PERMUKIMAN	JALAN	PERDAGANGAN DAN JASA	SARANA DAN PRASARANA	TOTAL	
1	Tanimabar Selatan	365,8	63,7	14,5	80,2	524	56
2	Wertamrian	92,8	11,7	-	44,9	149	16
3	Wermaktian	90,7	-	-	5,8	97	10
4	Selaru	109,4	9,3	-	6,2	125	13
5	Kormomolin	37,3	2,5	-	1,1	41	4

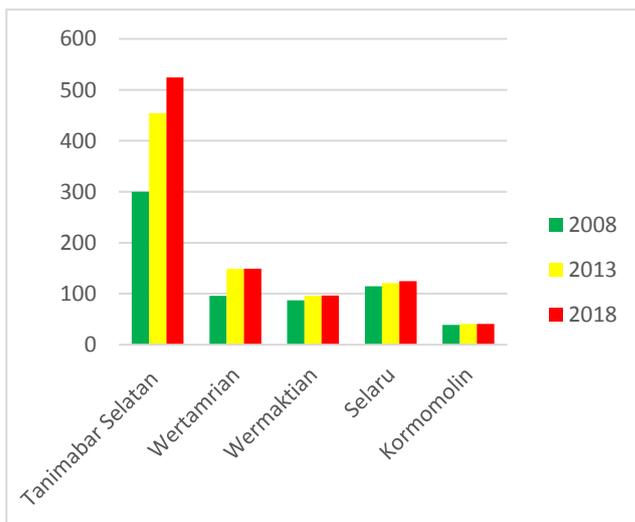
JUMLAH	521	66,5	2	49	638	100	JUMLAH	696	87	15	138	936	100
--------	-----	------	---	----	-----	-----	--------	-----	----	----	-----	-----	-----

GAMBAR 4.6
PROPORSI LUAS KAWASAN PERKOTAAN
MENURUT KECAMATAN TAHUN 2008-2018



Pada perkembangan perkotaan aera terbangun yang lebih menonjol dan mendominasi adalah kawasan permukiman lalu di ikuti oleh sarana dan prasarana, namun persebaran sarana prasarana tidak tersebar merata, Kecamatan Tanimabar Selatan juga yang memiliki persebaran sarana dan prasarana yang lebih besar. Kondisi perkembangan perkotaan pada kawasan permukiman, sarana dan prasarana, perdagangan dan jaringan jalan yang paling minim terlihat pada Kecamatan Kormomolin. Proporsi luas kecamatan di dapat dari hasil hitungan tiap aera terbangun di bagi dengan jumlah luas total penggunaan lahan tiap tahun keseluruhan yang mencakup kawasan permukiman, sarana dan prasarana, perdagangan dan jasa, dan juga jaringan jalan, hasil kemudian di kalikan dengan 100 untuk mendapatkan hasil presentasi proporsi luas menurut kecamatan per tahun. Proporsi luas kecamatan ini melihat perkembangan aera terbangun termasuk jaringan jalan tiap kecamatan.

GAMBAR 4.7
DIAGRAM PERKEMBANGAN PENGGUNAAN LAHAN
DIWILAYAH PENELITIAN MENURUT PRESENTASI PERKEMBANGAN
TAHUN 2008-2018

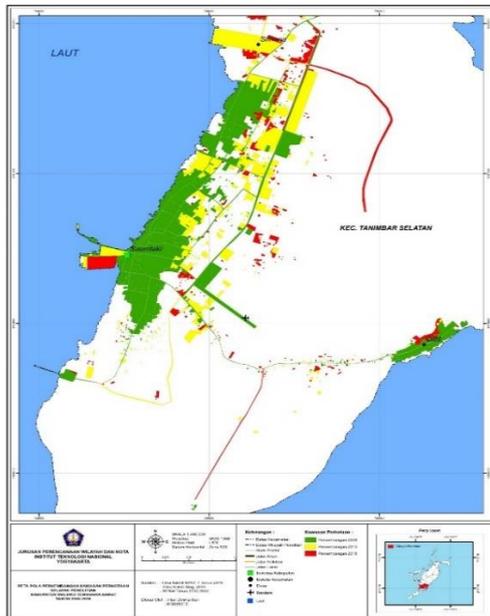


Gejala-gejala bagian dari proses demografi penduduk terjadi pada masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang pada umumnya bermigrasi ke Kecamatan Tanimabar Selatan yang mempunyai kondisi infrastruktur dan sarana dan prasarana yang memadai yang mengakibatkan Kecamatan Tanimabar Selatan lebih berkembang dengan kecamatan lainnya. Pada diagram menunjukan Kecamatan wertamrian menjadi posisi ke dua daerah lebih berkembang, dan di ikuti oleh Kecamatan selaru, Wermaktian dan perkembangan perkotaan yang paling rendah adalah Kecamatan Kormomolin.

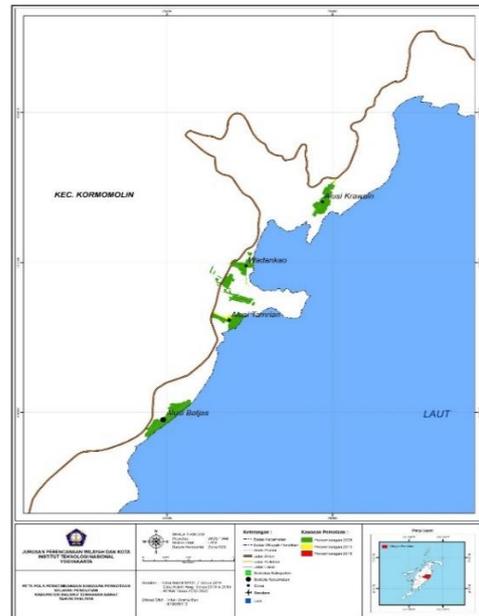
Perkembangan yang telah di rencanakan pada tahun 2013 membuat perkembangan perotaan pada tahun 2018 cenderung lambat. Dinamika perkembangan kawasan perkotaan dapat dilihat pada diagram diatas dan peta penggunaan lahan 2008-2018, dengan kecenderungan perkembangan

lima tahun lebih cepat terjadi pada tahun 2008 ke tahun 2013, perkembangan perkotaan 2018 tampak warna merah dengan merambat ke darat.

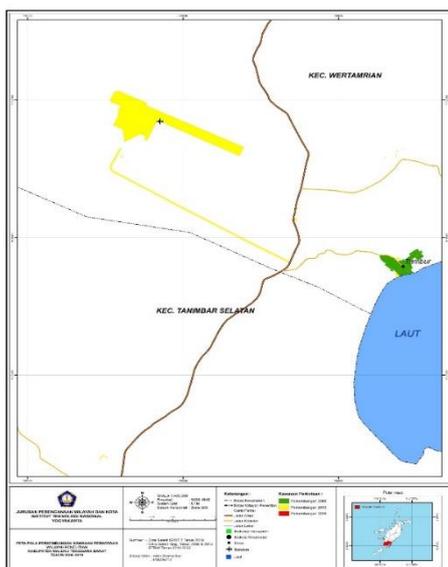
GAMBAR 4.8
PETA PERKEMBANGAN KAWASAN PERKOTAAN 1
TAHUN 2008-2018



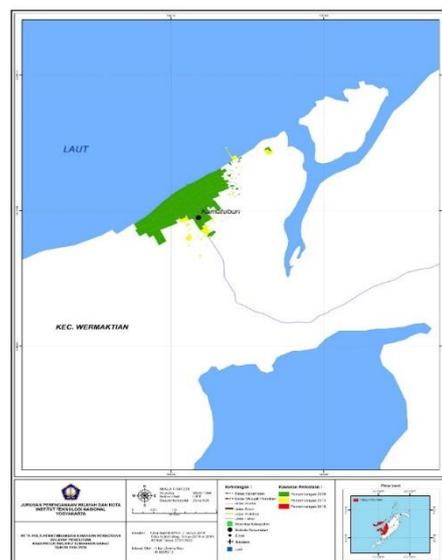
GAMBAR 4.17
PETA PERKEMBANGAN KAWASAN PERKOTAAN 10
TAHUN 2008-2018



GAMBAR 4.12
PETA PERKEMBANGAN KAWASAN PERKOTAAN 5
TAHUN 2008-2018



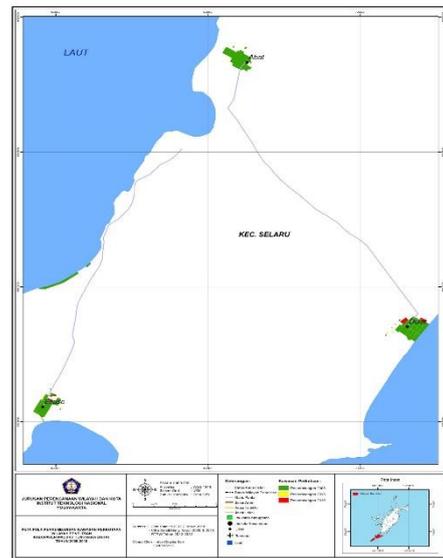
GAMBAR 4.20
PETA PERKEMBANGAN KAWASAN PERKOTAAN 13
TAHUN 2008-2018



GAMBAR 4.27
PETA PERKEMBANGAN KAWASAN PERKOTAAN 20
TAHUN 2008-2018



GAMBAR 4.30
PETA PERKEMBANGAN KAWASAN PERKOTAAN 23
TAHUN 2008-2018



3.4 Pola Perkembangan Struktur Ruang Perkotaan

TABEL IV.7
PERKEMBANGAN STRUKTUR RUANG KECAMATAN

Nama kecamatan	2008	2013	2018
Tanimbar selatan	Perkembangan mengikuti daerah pesisir, didominasi oleh permukiman, pola perkembangan membentuk memanjang	Perkembangan mengarah ke darat, dan perkembangan menjalar ke arah utara, dan menunjukkan perkembangan memanjang.	Ekspresi ruang menjalar ke timur, namun perkembangan meloncat yang masih mengikuti jaringan jalan.
Wertambrian	Pola perkembangan meloncat, tetap mengikuti jaringan jalan, masih didominasi oleh permukiman.	Perkembangan masih didominasi oleh permukiman, dan mengikuti jaringan jalan.	Perkembangan masih didominasi oleh permukiman, dan mengikuti jaringan jalan. Tidak ada penambahan perkembangan lainnya
Wermaktian	Perkembangan yang meloncat, perkembangan didominasi oleh permukiman	Kawasan permukiman dan sarana prasarana mulai berkembang dari tahun sebelumnya.	Pola perkembangan menjalar ke darat, mengikuti daerah pesisir
Selaru	Tidak menunjukkan pola perkembangan memanjang, didominasi oleh permukiman yang berbentuk grid, masih mengikuti daerah pesisir.	Perkembangan hanya terjadi pada permukiman dan sarpras.	Pola perkembangan menjalar ke darat, perkembangan permukiman berbentuk grid, mengikuti daerah pesisir
Kormomolin	Perkembangan didominasi oleh permukiman, mengikuti jaringan jalan.	Permukiman mulai berkembang, masih mengikuti jaringan jalan.	Perkembangan masih sama seperti tahun sebelumnya, dan perkembangan mengarah ke utara.

4. KESIMPULAN

Pola persebaran permukiman di Kabupaten Maluku Tenggara Barat dari aspek bentuk persebaran kelompok permukiman, Kabupaten Maluku Tenggara Barat membentuk pola persebaran kelompok permukiman memanjang, pola persebaran kelompok permukiman sejajar, yang membedakan luas perkembangan antar kecamatan seperti yang terlihat pada perkembangan Kecamatan Tanimbar Selatan lebih pesat dan memiliki perkembangan fungsi penggunaan lahan seperti sarana prasarana serta kawasan perdagangan dan jasa lebih luas yang dapat memberikan pelayanan bagi kecamatan lainnya. Berdasarkan morfologi perkotaan Maluku Tenggara Barat pada 5 wilayah penelitian maka bentuk Kota saat ini lebih mengarah ke pola yang memanjang dan perkembangan pola yang meloncat yang mengikuti daerah pesisir. Dengan melihat struktur kota pada sepuluh tahun sebelumnya (2008-2018) Kecamatan Tanimbar Selatan yang memiliki perkembangan yang lebih luas di bandingkan dengan kecamatan lainnya. Kecenderungan struktur kota pada masa sekarang ini ditentukan oleh perkembangan jaringan jalan, yang akan mempengaruhi komponen-komponen pembentuk kota dan diikuti oleh tumbuhnya permukiman baru yang menciptakan pusat-pusat lingkungan baru.

5. REKOMENDASI

- a. Perembetan Yang Meloncat (Leap Frog Development / Checkerboard Development). Tipe ini dianggap paling merugikan, tidak efisien dalam arti ekonomi, maupun estetika. Perkembangan kawasan perkotaan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat terjadi berpecah secara sporadis. Keadaan ini sangat menyulitkan dalam membangun prasarana prasarana/fasilitas. Pembiayaan untuk pembangunan jaringan-jaringannya sangat tidak sebanding dengan penduduk yang diberi fasilitas. Khususnya apabila dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di areal kekotaan yang kompak. Hal ini perlu adanya kebijakan dari pemerintah desa dan daerah dalam rangka menangani permasalahan yang terjadi agar elemen elemen perkembangan kota di Kabupaten Maluku Tenggara Merata.
- b. Perembetan Memanjang (Ribbon Development / Linier Development / Axial Development). Tipe ini menunjukkan ketidamerataan perembetan areal kekotaan di semua bagian sisi-sisi luar daripada daerah kota utama. Perembetan paling cepat terlihat di sepanjang jalur transportasi yang ada di Kecamatan Tanimbar Selatan. Daerah sepanjang rute transportasi utama merupakan tekanan paling berat dari perkembangan. Membumbungnya harga lahan pada kawasan ini telah memojokkan lahan pertanian, dengan makin banyaknya konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian. Perlu adanya penanganan pemerintah untuk melihat kondisi perkembangan perkotaan selanjutnya, agar terkontrolnya lahan pertanian terkonversi dengan baik. Pemerintah harus lebih fokus pada Perkembangan yang direncanakan yaitu kota berkembang berdasarkan acuan/rencana yang telah disusun oleh perencana kota. Keseluruhan pertumbuhan kota dikendalikan melalui aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Perkembangan kota memperhatikan distribusi berbagai aktifitas secara rasional untuk menghindari terjadinya konflik dimasa depan. Penyediaan berbagai sarana dan prasarana kota didasarkan pada kebutuhan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji dan syukur ku panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat serta karunianya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga Sholawat dan salam kepada Baginda nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengajarkan besarnya arti perjuangan hidup kepada ummatnya.

Dalam ingatan, rasa terimakasihku juga kupersembahkan kepada: Kedua orang tua ku Bapak Syaifuddin & Ibu Nurjana Maswarah beserta saudara kandung saya yang paling saya cintai Resky Bintang Saputra, Indah Fitri Cahyati, Oma yang paling saya sayangi Alexsanderin Felendity dan sepupuh saya Hellena Batmomolin yang tidak pernah lelah untuk selalu

mendukung dan mendoakan saya di tanah Jawa. Keluarga besar dari Bapak & Ibu yang saya cintai. Sahabat tersayang saya Sebastianus Fleming Ivakdalam, Monika Rumlaan. Teman susah dan senang bersama di tanah rantau Patrisia Umpanmetan. S.Kep.Ns, Diana Rumbia S.Kep. dan terimakasih kepada teman saya Nuski A Saban yang telah membantu saya dalam mengerjakan penelitian Teman dan sahabat seperjuangan Planologi 2015 yang saling mensupport satu dengan yang lainnya. Tokoh masyarakat yang telah memberikan sumbangan penting selama penelitian dilakukan.

Bapak dan Ibu Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, yang telah memberikan dedikasahnya terkhususnya Drs. Achmad Wismoro, ST., M.T sebagai Dosen Pembimbing I & Novi Maulida Ni'mah, ST., M.Sc sebagai Dosen Pembimbing II dalam tugas akhir saya. Ibu Yusliana, S.T., M.Eng sebagai dosen Wali yang selalu menyemangati saya dan teman angkatan 2015 jurusan PWK.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita R., 2006, *"Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan"*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Adisasmita R., 2010, *"Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang"*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik., 2018. *Kabupaten Maluku Tenggara Barat Dalam Angka 2018*, Kepulauan Tanimbar.
- Yunus, Hadi Sabari. 1994. *"Teori dan Model Struktur Keruangan Kota"*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Yunus, Hadi Sabari. (2000) *"Struktur Tata Ruang Kota"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 68*. Sekretariat Negara. Jakarta.